

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah UPT SMPN 35 Medan

Salniati Nasution *¹
Hasyim Basid ²
Abdul Fattah Nasution ³
Dara Avira ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

*e-mail: salninasution0220@gmail.com¹, hasyimsiagian11@gmail.com²,
abdulfattahnasution@uinsu.ac.id³, daraavira085@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan zaman menuntut peningkatan kemampuan literasi sebagai kecakapan hidup yang kompleks dan esensial bagi setiap individu. Namun, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei PISA tahun 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam menumbuhkan budaya literasi, dan kepala sekolah memegang peranan kunci dalam mengarahkan serta mengimplementasikan strategi literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca dan tulis di UPT SMPN 35 Medan. Berdasarkan pengamatan awal, pembiasaan budaya literasi di sekolah tersebut belum menjadi prioritas, yang tercermin dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap efektivitas peran kepala sekolah dalam memajukan budaya literasi, serta memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi literasi yang lebih optimal di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Budaya Literasi, Kepala Sekolah, Literasi Baca Tulis, Strategi Kepemimpinan, UPT SMPN 35 Medan

Abstract

The development of the times demands an improvement in literacy skills as a complex and essential life skill for every individual. However, the literacy level in Indonesia is still relatively low, as indicated by the results of the 2019 PISA survey which placed Indonesia at 62nd out of 70 countries. Schools, as formal educational institutions, play a central role in fostering a culture of literacy, and school principals hold a key position in directing and implementing literacy strategies within the school environment. This study aims to examine the strategies of principals in enhancing the culture of reading and writing literacy at UPT SMPN 35 Medan. Based on initial observations, the habituation of a literacy culture in that school has not yet become a priority, as reflected in the still low results of the Minimum Competency Assessment (AKM). This research employs a qualitative approach with data collection techniques through documentation and interviews. The data is analyzed using The model by Miles, Huberman, and Saldana (2014) includes the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study are expected to reveal the effectiveness of the principal's role in advancing the culture of literacy, as well as contribute to formulating more optimal literacy strategies in the school environment.

Keywords : Literacy Culture, School Principal, Reading and Writing Literacy, Leadership Strategies, UPT SMPN 35 Medan

PENDAHULUAN

Literasi mengalami perkembangan pesat seiring perkembangan zaman. Literasi adalah kemampuan fundamental yang wajib dimiliki setiap individu. Kondisi literasi di Indonesia sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, bahwa tingkat literasi Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara. Literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang kompleks. Kegiatan literasi memerlukan serangkaian aktivitas menafsirkan, serta seperti memperoleh, menggunakannya

dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengkolaborasikan kemampuan diri dengan lingkungan (Wiedarti, 2018).

Setiap individu memerlukan penguasaan keterampilan dalam mengakses, mengolah, maupun mengomunikasikan hasil bacaan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang literat. Perkembangan zaman dan tuntutan mempengaruhi perkembangan aspek literasi, meliputi literasi digital, literasi budaya, dan literasi numerasi. Banyak ragam literasi tersebut menjadi krusial dalam pembelajaran masa kini dan sekolah harus menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan tersebut. Namun, dalam penelitian ini, hanya literasi baca dan tulis yang akan dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak jenis literasi, literasi baca dan tulis tetap menjadi dasar penting yang harus dikuasai dalam dunia pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan budaya literasi, oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan krusial pada fungsi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi. Kepemimpinan dalam pendidikan sangat berpotensi dalam pencapaian tujuan pendidikan (Bakhron, 2018). Kepala sekolah memiliki otoritas tinggi dalam mengatur dan mengembangkan kinerja guru sebagai elemen yang berinteraksi langsung dengan siswa. Kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi salah satunya sebagai pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembiasaan literasi di sekolah. Oleh karena itu, budaya literasi patut dimulai melalui strategi kebijakan yang menyokong peningkatan pembiasaan literasi di level sekolah. Berdasarkan peraturan pendidikan nasional, kepala sekolah memegang tujuh peranan sebagai pemimpin pendidikan, yakni: pendidik, administrator, manajer, supervisor, pemimpin/leader, inovator, dan motivator. Sesuai perannya sebagai kepala sekolah, maka semua peran tersebut harus dipenuhi dan difungsikan sebagaimana mestinya untuk mendukung budaya literasi.

Berlandaskan pengamatan awal di UPT SMPN 35 MEDAN didapati bahwa pembiasaan budaya literasi di sekolah tersebut belum menjadi fokus utama. Hal tersebut tampak dari hasil penilaian AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang tergolong masih rendah. Keadaan di lapangan ini erat kaitannya efektifitas peran kepala sekolah selaku leader dan manajer sekolah. Oleh sebab tersebut, pada riset ini kecemasan akademik yang sentral adalah peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di UPT SMPN 35 MEDAN.

Di samping itu, kualitas literasi sekolah menggambarkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru. Oleh karena itu, penyelidikan peran kepala sekolah merupakan salah satu tindakan dalam mengidentifikasi masalah literasi yang menjadi problem banyak sekolah. Mengacu dari latar belakang dan pengamatan awal yang dilakukan, penelitian tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di UPT SMP N 35 MEDAN urgent untuk dikaji lebih lanjut. peneliti sebagai instrumen pokok, format dokumentasi, dan panduan wawancara. Dalam riset ini, peneliti menerapkan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) untuk menganalisis data, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menerapkan analisis keterpercayaan, keteralihan, kepastian, dan kebergantungan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti persoalan diatas dan menyusun penelitian ini dengan judul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah UPT SMPN 35 Medan "

METODE

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Metode penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan dan menggali fenomena sosial dalam hal konsep, ide, dan perilaku mengenai hal yang diselidiki (Jane Richie dalam Muhadjir, 1992) sedangkan fenomenologi adalah membiarkan gejala pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dan mengeksplorasi relitas sosial, baik dari segi konsep, pandangan, behavior, dan masalah tentang manusia yang diteliti (Jane Richie dalam Muhadjir, 1992) sementara fenomenologi berarti membiarkan gejala terjadi secara sadar (Raco dalam Sutikno, 2020). Riset ini dilaksanakan di UPT SMPN 35 Medan. Teknik

penghimpunan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan/dokumentasi. Sumber data diperoleh dari informan yang dianggap benar-benar memahami permasalahan (data primer) serta data sekunder, yakni pelengkap dan penguat data primer.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sebagai instrumen pokok, format dokumentasi, dan panduan wawancara. Dalam riset ini, peneliti menerapkan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) untuk menganalisis data, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menerapkan analisis keterpercayaan, keteralihan, kepastian, dan kebergantungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah penerapan budaya literasi di sekolah UPT SMPN 35 Medan

Kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis dalam menggerakkan dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki visi dan komitmen dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2013), kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menjadi motor penggerak dalam membangun budaya literasi melalui perencanaan program yang terarah, pembinaan berkelanjutan, dan kolaborasi dengan seluruh warga sekolah.

Di UPT SMPN 35 Medan, peran strategis kepala sekolah terefleksikan melalui implementasi program *Gerakan Membaca Hening (Gerbani)*, yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu. Program ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa, dimulai dengan kegiatan membaca secara mandiri selama lima menit, yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas mendeskripsikan isi bacaan serta presentasi oleh siswa terpilih. Inovasi ini tidak hanya menumbuhkan minat baca siswa, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berpikir reflektif dan menyampaikan ide secara lisan.

Menurut Kosasih (2014), kegiatan membaca yang diikuti dengan aktivitas menceritakan kembali isi bacaan merupakan bentuk literasi produktif yang berperan penting dalam mengembangkan daya pikir kritis serta keterampilan komunikasi siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yamin (2020) yang menyatakan bahwa literasi tidak sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menyampaikan informasi dalam bentuk lisan dan tulisan secara bermakna.

Lebih jauh lagi, kepala sekolah juga menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan memberdayakan guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan program literasi. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut adalah dengan mendorong setiap wali kelas untuk menyediakan *sudut baca* di kelas masing-masing yang dilengkapi dengan koleksi buku bacaan ringan serta media visual seperti poster literasi dan huruf edukatif. Upaya ini bertujuan menciptakan ruang baca yang ramah anak serta menumbuhkan kebiasaan membaca dalam keseharian siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Suryana (2021), keterlibatan aktif guru dalam penyediaan fasilitas literasi serta pemberian motivasi kepada siswa menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penguatan budaya literasi di sekolah. Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus inspirator yang memastikan seluruh elemen sekolah bergerak secara sinergis dalam membangun lingkungan belajar yang literat.

B. Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis di UPT SMPN 35 Medan

Salah satu upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan program *Gerakan Membaca Hening (Gerbani)* yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu. Program ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca yang reflektif dan komunikatif, dengan melibatkan aktivitas membaca singkat, deskripsi isi bacaan, dan presentasi oleh siswa terpilih. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan

komunikasi lisan siswa. Menurut *Suyatno (2019)*, pembiasaan membaca yang terstruktur, terutama jika disertai dengan kegiatan berdiskusi atau presentasi, dapat meningkatkan *literasi tingkat lanjut* yang mencakup analisis dan interpretasi teks. Hal ini selaras dengan temuan *Fitriani (2016)* yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam membaca dan menyampaikan pemahaman mereka berkontribusi terhadap pembentukan karakter literat yang kritis dan reflektif.

Strategi kedua dilaksanakan dengan memberdayakan wali kelas untuk menciptakan sudut baca di setiap ruang kelas, yang dilengkapi dengan berbagai buku bacaan dan media literasi visual seperti poster motivasi. Penyediaan akses langsung terhadap bahan bacaan ini menjadi salah satu faktor penentu dalam menumbuhkan minat baca siswa sejak dini. Dalam konteks ini, *Kurniawan (2020)* menegaskan bahwa penyediaan lingkungan fisik yang ramah literasi, termasuk melalui sudut baca kelas, dapat membentuk kebiasaan membaca secara alami. Sementara itu, *Suhartono (2014)* menambahkan bahwa guru sebagai fasilitator utama di kelas harus mampu mengintegrasikan sarana literasi ke dalam proses belajar mengajar agar tercipta suasana pembelajaran yang literat.

Strategi berikutnya mencakup penyebaran media visual yang mendukung kegiatan literasi di berbagai sudut sekolah, termasuk di kelas dan koridor. Media ini meliputi poster kata-kata bijak, hiasan alfabet, serta kutipan motivatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif terhadap penguatan literasi. *Hidayati (2018)* menyatakan bahwa elemen visual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap kegiatan membaca, karena tampilan visual yang menarik dapat merangsang rasa ingin tahu serta meningkatkan keterlibatan siswa terhadap teks. Hal ini juga didukung oleh *Mulyasa (2015)* yang mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang diperkaya secara visual menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam membangun budaya literasi secara menyeluruh.

Kepala sekolah juga mengoptimalkan peran guru sebagai agen literasi dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan literasi siswa. Guru tidak hanya ditugaskan mengelola sudut baca atau media pembelajaran, tetapi juga menjadi model pembaca dan motivator literasi di kelas. *Zulela (2017)* menyatakan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai literasi dalam proses pembelajaran karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, *Maulipaksi (2018)* dari Kemendikbud menegaskan bahwa keberhasilan gerakan literasi sekolah sangat bergantung pada komitmen dan kapasitas guru dalam mendampingi dan memotivasi peserta didik untuk membaca dan menulis secara aktif.

C. faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepala sekolah dalam pelaksanaan strategi peningkatan budaya literasi

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan strategi literasi di lingkungan sekolah tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas program. Beberapa di antaranya adalah:

a. Kepemimpinan Proaktif Kepala Sekolah

Salah satu faktor utama yang mendorong keberhasilan strategi literasi adalah peran kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat transformatif dan partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan strategis, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses implementasi dan pemantauan program literasi. Menurut *Leithwood et al. (2017)*, kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang secara aktif mendorong perbaikan pembelajaran melalui pengawasan berkelanjutan, pemberdayaan staf, dan penciptaan visi bersama untuk perubahan budaya sekolah.

b. Komitmen Guru

Ketersediaan guru dalam mendukung program literasi melalui penciptaan dan pengelolaan sudut baca menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya budaya literasi. Komitmen ini selaras dengan temuan *OECD (2018)* yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada keterlibatan guru sebagai fasilitator utama dalam

lingkungan belajar yang literat. Guru yang memiliki komitmen terhadap inovasi pembelajaran akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai literasi dalam proses mengajar.

c. Antusiasme Siswa dalam Kegiatan Literasi

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca dan presentasi menunjukkan adanya keterlibatan afektif yang kuat terhadap program. Menurut *Guthrie & Klauda (2014)*, keterlibatan intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk berekspresi. Siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dapat menjadi model positif bagi rekan-rekannya dalam membentuk komunitas pembelajar yang kolaboratif.

2. Faktor Penghambat

a. Kondisi Cuaca yang Tidak Mendukung

Kegiatan Gerakan Membaca Hening (Gerbani) yang dilaksanakan di ruang terbuka sering kali harus dibatalkan atau dijadwalkan ulang karena faktor cuaca, terutama hujan. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian dalam pelaksanaan program. Seperti diungkapkan oleh *UNESCO (2017)*, stabilitas lingkungan fisik dan logistik merupakan syarat penting dalam mendukung kegiatan literasi yang konsisten dan berkelanjutan.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Proses pengadaan dan produksi bahan literasi seperti media visual dan poster edukatif mengalami keterlambatan akibat minimnya ketersediaan sumber daya dan waktu yang terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kendala pada aspek manajerial dan dukungan anggaran. *World Bank (2018)* menekankan bahwa keberhasilan intervensi literasi sangat dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas penunjang yang memadai, baik dalam bentuk bahan ajar maupun alat bantu visual.

c. Rendahnya Minat Siswa terhadap Perpustakaan

Berdasarkan hasil observasi kepala sekolah, hanya sebagian kecil siswa yang secara aktif memanfaatkan perpustakaan di luar jam pelajaran. Kondisi ini mencerminkan belum terbentuknya kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya belajar siswa. *Mullis et al. (2016)* dalam laporan *PIRLS 2016* menyebutkan bahwa frekuensi kunjungan ke perpustakaan berkorelasi positif dengan kemampuan literasi siswa, sehingga perlu upaya khusus untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap fasilitas ini.

d. Budaya Membaca di Rumah yang Lemah

Kepala sekolah juga mencatat bahwa sebagian besar keluarga siswa belum menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian. Hal ini berimplikasi pada lemahnya pembiasaan membaca sejak dini di lingkungan rumah. *UNESCO (2012)* melaporkan bahwa tingkat budaya membaca di Indonesia masih berada pada kategori rendah, yang menjadi tantangan struktural dalam pengembangan literasi jangka panjang. Faktor keluarga memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan minat baca, terutama di luar jam sekolah.

KESIMPULAN

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi di sekolah melalui kepemimpinan yang visioner dan transformatif. Di UPT SMPN 35 Medan, peran tersebut diwujudkan melalui strategi sistematis seperti pelaksanaan program Gerakan Membaca Hening (Gerbani), pemberdayaan guru dalam penyediaan sudut baca dan media literasi visual, serta pelibatan aktif siswa dalam aktivitas reflektif. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat ditentukan oleh dukungan kepemimpinan proaktif kepala sekolah, komitmen guru, dan antusiasme siswa. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, cuaca yang tidak mendukung, rendahnya minat siswa terhadap perpustakaan, serta lemahnya budaya membaca di rumah, yang memerlukan penanganan berkelanjutan agar budaya literasi dapat tumbuh secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)).

- Bakhron, S. (2019). Gerakan literasi sekolah untuk mengembangkan kreatifitas siswa di sekolah dasar negeri 3 <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328785> Krandegan Banjar Negara. (tesis).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi di Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*, 4(1), 15-29.
- Fitriani, L. (2016). Pembentukan Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Hamidi, Nuzuwar, N. (2019). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI ADMINISTRATOR DAN SUPERVISOR. 2, 39-47.
- Hastuti, S., & Lestari, N. (2018, December 30). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Hidayati, N. (2018). Desain Lingkungan Belajar Literat di Sekolah Dasar. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, R., & Suryana, D. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Penguatan Budaya Literasi Sekolah. Bandung: Edu Publisher.
- Kosasih, E. (2014). Strategi Pembelajaran Literasi. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Literasi Sekolah. *Jurnal Kependidikan*.
- MAULIDIN, S., PRAMANA, A., & MUNIR, M. (2024). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS: STUDI DI SMK AL HIKMAH KALIREJO. ... : Jurnal Inovasi Pendidikan <https://www.jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/4187>.
- Maulipaksi, D. (2018). Literasi di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharram, M., Djawad, Y. A., & Arfandi, A. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal* <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/744>
- Munawir. (2018). KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER DAN PEMIMPIN PENDIDIKAN. 82-91.
- Nurkholis. (2021). INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Role of the Principal in Education Supervision Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan. 26(2), 306-321.
- S u k I r m a n, T. (2022). Kurikulum Dan Pembelajaran.
- Savitri, A. S., Rahma, A. N., & Kultsum, U. W. (2021). Aulad : Journal on Early Childhood Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Pengelolaan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan. 4(3), 329-336. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.245>
- Simatupang, R. M., Anggriany, N., & ... (2023). Analisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. ... : Jurnal Pendidikan, Sosial <https://ejournal.yana.or.id/index.php/algebra/article/view/771>
- Suhartono, E. (2014). Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Melalui Sudut Baca Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Suyatno. (2019). Membangun Karakter Literat Melalui Gerakan Literasi Sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, S. (2010). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi*, 17(1), 179-189.
- Yamin, M. (2020). Literasi Baru di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zulela, M.S. (2017). Guru sebagai Agen Literasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta